

SALURAN KOMUNIKASI PENYULUHAN DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN PETANI KOPI DI DESA ATAKU KECAMATAN ANDOOLLO KABUPATEN KONAWE SELATAN

Sunan Aji Wibowo, Ima Astuty Wunawarsih*, Megafirmawanti Lasinta

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author** : ima.astuty.w_faperta@uho.ac.id

Wibowo, S. A., Wunawarsih, I. A., & Lasinta, M. (2026). Saluran Komunikasi Penyuluhan dalam Meningkatkan Pengetahuan Petani Kopi di Desa Ataku Kecamatan Andoollo Kabupaten Konawe Selatan. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 5 (1), 63 – 72. <http://doi.org/10.56189/jiikpp.v5i1.134>

Received: 15 Mei 2024; **Accepted:** 8 Januari 2026; **Published:** 30 Januari 2026

ABSTRACT

Agricultural extension plays a strategic role in empowering coffee farmers in Ataku Village, South Konawe Regency, through effective communication to improve their knowledge, skills, and productivity in coffee farming, which is still low despite its great potential. This study aims to determine the channels of agricultural extension communication in improving the knowledge of coffee farmers in Ataku Village, Andoollo District, South Konawe Regency. This study uses a quantitative approach with a descriptive survey method that aims to systematically describe the extension communication channels and the level of knowledge of coffee farmers. The research population consists of all 150 coffee farmers in Ataku Village. The research sample was determined using simple random sampling, with the research sample set at 20% of the total population, or 30 people. The research variables included extension communication channels and coffee farmers' knowledge. The data were analyzed using quantitative descriptive analysis. The results showed that agricultural extension communication channels played an important role in increasing the knowledge of coffee farmers in Ataku Village, Andoollo District, South Konawe Regency. Mass communication through a group approach was the most dominant channel, with print media (especially extension brochures) being the most effective medium because it was easy to understand and could be used as a continuous reference. Audiovisual media served as a complement that helped visualize technical information and encourage discussion, although its use was still relatively limited. The impact of using these communication channels is reflected in the change in farmers' knowledge, which is in the moderate category, with a high level of understanding, but the ability to apply and integrate knowledge in farming practices is still not optimal. The effectiveness of extension communication needs to be strengthened through media synergy and continuous assistance so that increased knowledge can encourage the application of coffee farming innovations more effectively and sustainably.

Keywords : *Coffee Farmers, Communication Channels, Extension Services, Farmer Knowledge.*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan bagian strategis dari pembangunan nasional yang diarahkan untuk meningkatkan ketahanan pangan, kesejahteraan petani, dan keberlanjutan sumber daya alam (Safitri et al., 2024). Upaya tersebut dilakukan melalui optimalisasi berbagai faktor pendukung, salah satunya adalah penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian berperan sebagai instrumen penting dalam proses transformasi perilaku petani, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mengelola usahatani. Penyuluhan pertanian merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi, teknologi, serta sumber daya lainnya guna meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, dan kesejahteraan hidup (Nurida et al., 2024; Paningo et al., 2025).

Tujuan utama pembangunan pertanian adalah mewujudkan sistem pertanian yang berkelanjutan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia pertanian. Peningkatan kualitas tersebut tidak hanya diukur dari aspek

produktivitas, tetapi juga dari kemampuan petani dalam mengambil keputusan secara rasional dan adaptif terhadap perubahan lingkungan usaha. Penyuluhan pertanian memiliki posisi strategis karena berfungsi sebagai sarana pemberdayaan petani agar mampu berperan aktif dalam proses pembangunan (Haryanto & Yuniarti, 2024). Melalui kegiatan penyuluhan, petani dibekali pengetahuan, keterampilan teknis, pengenalan inovasi dan teknologi pertanian, serta nilai-nilai agribisnis yang mendorong sikap kerja produktif, inovatif, dan berkelanjutan.

Peran penyuluh pertanian juga mengalami pergeseran seiring dengan dinamika pembangunan pertanian. Van den Ban & Hawkins (1999); Aryawiguna et al (2024), menyatakan bahwa penyuluhan tidak lagi semata-mata dipandang sebagai proses alih teknologi dari peneliti kepada petani, melainkan sebagai proses pendampingan yang membantu petani dalam mengambil keputusan secara mandiri dengan mempertimbangkan berbagai alternatif dan konsekuensinya. Dengan demikian, keberhasilan penyuluhan sangat ditentukan oleh efektivitas proses komunikasi antara penyuluh dan petani, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan inovasi yang relevan dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam pembangunan pertanian adalah kopi. Kopi merupakan komoditas bernilai ekonomi tinggi yang berkontribusi signifikan terhadap devisa negara, penyediaan lapangan kerja, dan sumber pendapatan jutaan rumah tangga petani. Baharuddin et al (2025); Purwandi (2018), menyebutkan bahwa kopi tidak hanya berperan sebagai komoditas ekspor unggulan, tetapi juga menjadi penopang ekonomi masyarakat pedesaan. Keberhasilan agribisnis kopi sangat ditentukan oleh penerapan teknologi budidaya dan pascapanen yang tepat, mulai dari pemilihan bahan tanam unggul, pemeliharaan tanaman, pemupukan berimbang, pengendalian organisme pengganggu tanaman, hingga pengolahan pascapanen yang menentukan mutu dan cita rasa kopi.

Indonesia merupakan salah satu produsen kopi utama dunia dan menempati posisi penting dalam perdagangan kopi internasional. Sulawesi Tenggara sebagai bagian dari kawasan timur Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan kopi, khususnya kopi arabika dengan karakteristik cita rasa yang khas. Data Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2020, menunjukkan bahwa kopi arabika dari daerah ini telah menembus pasar ekspor dengan nilai ekonomi yang cukup menjanjikan. Kondisi agroklimat dan ekologi yang mendukung menjadikan beberapa wilayah di Sulawesi Tenggara, termasuk Kabupaten Konawe Selatan sebagai daerah potensial untuk pengembangan tanaman kopi.

Desa Ataku Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu desa yang mulai mengembangkan usahatani kopi sejak tahun 2018 dengan luas areal sekitar 28 hektar. Pengembangan kopi di desa ini dilakukan sebagai komoditas pengganti kakao yang mengalami penurunan produktivitas akibat serangan hama penggerek buah kakao (PBK). Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang memadai, produktivitas kopi di Desa Ataku masih tergolong rendah, yakni sekitar 750 kg per hektar per tahun. Angka ini masih jauh di bawah potensi produktivitas kopi arabika yang dapat mencapai 2.000 kg per hektar per tahun apabila dikelola dengan baik.

Rendahnya produktivitas kopi tersebut mengindikasikan adanya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani dalam menerapkan teknologi budidaya dan pascapanen kopi (Burhanuddin et al., 2024). Kondisi ini menegaskan pentingnya peran penyuluh pertanian sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan petani. Kartasapoetra (1994), bahwa penyuluh pertanian berfungsi mendorong petani untuk mengubah perilakunya menjadi lebih rasional, mandiri, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan. Namun demikian, efektivitas penyuluhan sangat bergantung pada bagaimana proses komunikasi dilakukan serta saluran komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan informasi kepada petani (Jandu et al., 2023; Umbara et al., 2021).

Komunikasi merupakan inti dari proses penyuluhan pertanian. Komunikasi yang efektif memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara timbal balik sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh petani (Muyasaroh & Makhfuziyah, 2024). Dalam konteks penyuluhan, komunikasi tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi sikap, membangun hubungan yang harmonis, dan mendorong tindakan nyata dalam penerapan inovasi. Pemilihan saluran komunikasi penyuluhan baik komunikasi tatap muka, kelompok tani, media cetak, maupun media digital selalu menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan peningkatan pengetahuan petani (Ridwan et al., 2022).

Petani kopi di Desa Ataku relatif masih baru dalam mengusahakan tanaman kopi, sehingga membutuhkan akses informasi yang intensif dan berkelanjutan terkait teknik budidaya, pengelolaan pascapanen, dan pemasaran. Berbagai saluran komunikasi penyuluhan telah diperkenalkan, seperti pertemuan kelompok, pendampingan lapangan, posko tani, serta pemanfaatan media komunikasi berbasis teknologi informasi seperti WhatsApp. Namun, sejauh mana saluran komunikasi tersebut efektif dalam meningkatkan pengetahuan petani kopi di Desa Ataku masih belum diketahui secara empiris. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui saluran komunikasi penyuluhan yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan petani kopi di Desa Ataku Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis saluran komunikasi penyuluhan serta tingkat pengetahuan petani kopi. Penelitian telah dilaksanakan di Desa Ataku Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan pada bulan Maret hingga April 2024. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan wilayah pengembangan kopi rakyat yang memiliki aktivitas penyuluhan pertanian relatif aktif serta petani yang secara nyata mengusahakan tanaman kopi sebagai komoditas utama.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kopi di Desa Ataku Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan yang berjumlah 150 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik simple random sampling, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Mengacu pada pendapat Arikunto (2010), apabila populasi berjumlah lebih dari 100 orang maka sampel dapat diambil sebesar 10-25% dari total populasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, sampel penelitian ini ditetapkan sebesar 20% dari total populasi, yaitu sebanyak 30 orang petani kopi.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei, wawancara terstruktur, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Survei dan wawancara digunakan untuk memperoleh data primer terkait penggunaan saluran komunikasi penyuluhan serta tingkat pengetahuan petani kopi, sedangkan dokumentasi dan studi kepustakaan dimanfaatkan untuk memperoleh data sekunder yang bersumber dari arsip, laporan kegiatan, serta literatur ilmiah yang relevan dengan penelitian. Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi saluran komunikasi penyuluhan yang terdiri atas komunikasi tatap muka, media cetak, dan media audiovisual, serta pengetahuan petani kopi yang diukur melalui kemampuan memahami, menerapkan, dan memadukan informasi penyuluhan yang diterima. Skor untuk pertanyaan pada variabel saluran komunikasi penyuluhan ditetapkan yaitu sering = 3, kadang-kadang = 2, dan tidak pernah = 1, sedangkan skor untuk pertanyaan pada variabel pengetahuan petani ditetapkan yaitu sangat memahami = 3, cukup memahami = 2, serta tidak memahami = 1.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik interval kelas untuk mengetahui kategori penggunaan saluran komunikasi penyuluhan dan tingkat pengetahuan petani kopi. Nilai total masing-masing indikator kemudian dikelompokkan ke dalam kelas interval untuk memperoleh kategori penilaian. Selanjutnya frekuensi setiap kategori dihitung dan dipersentasekan menggunakan presentase. Rumus-rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Rumus Interval Kelas : $I = J/K$ (Sugiyono, 2018)

Dimana:

- I = Interval kelas
- J = Jarak sebaran (skor tertinggi-skor terendah)
- K = Banyaknya kelas

Rumus Presentase : $F(\%) = \frac{f(abs)}{n} \times 100\%$

Dimana :

- F = Presentase
- F(abs) = Frekuensi (jumlah responden yang menjawab)
- n = Jumlah total responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saluran Komunikasi Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Pengetahuan Petani Kopi

Kegiatan penyuluhan pertanian adalah kegiatan terencana dan berkelanjutan yang harus diorganisasikan dengan baik. Pengorganisasian penyuluhan pertanian dilakukan dengan tujuan mengefesienkan pelaksanaan kewenangan, tugas dan fungsi, manajemen dan pengelolaan sumberdaya (Agustina et al., 2017). Organisasi atau kelembagaan penyuluh pertanian terdiri dari kelembagaan penyuluhan pertanian pemerintah, petani dan swasta.

Pemberdayaan petani dan keluarganya melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian tidak mungkin dilaksanakan dengan pendekatan individu, karena jumlah dan sebaran petani sangat besar dan luas serta terbatasnya sumber daya penyuluhan. Dengan demikian, penyuluhan pertanian harus dilakukan melalui pendekatan kelompok (Kusmana & Garis, 2019). Pendekatan ini mendorong petani untuk membentuk kelembagaan tani yang kuat agar dapat membangun sinergi antar petani, baik dalam proses belajar, kerjasama maupun sebagai unit usaha yang merupakan bagian dari usahataniannya.

Penyuluh pertanian memiliki peran sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan konsultan (Sofia et al., 2022). Afifah & Ilyas (2020), menjelaskan bahwa penyuluh memiliki peran penting dalam memberikan informasi pengetahuan teknis yang dibutuhkan oleh petani yang mencakup teknologi dan memberikan masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta selalu bertukar gagasan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman petani.

Jenis Saluran Komunikasi Penyuluh Pertanian

Komunikasi merupakan aktifitas manusia yang sangat penting, bukan hanya dalam kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan manusia secara umum. Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan kita, kita semua berinteraksi dengan sesama dengan cara melakukan komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai yang kompleks dan teknologi kini telah merubah cara manusia berkomunikasi secara drastik (Pramana et al., 2023).

Harahap (2020), komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia sehari-hari, karena tanpa komunikasi tidak akan mungkin terjadi proses interaksi sosial, baik secara individu maupun kelompok. Sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk saling berinteraksi, saling melakukan aksi dan reaksi baik secara verbal (kata-kata lisan dan atau tulisan) maupun secara non- verbal (isyarat, sikap dan tingkah laku). Selain itu, komunikasi juga merupakan proses penyampaian pesan yang bersifat satu arah dari komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dengan menggunakan media tertentu sehingga memunculkan efek (Irhamdi, 2018). Komunikasi merupakan proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih. Komunikasi tidak hanya sebatas pada konseptualisasi satu arah, melainkan juga dapat sebagai suatu proses interaksi (dua arah), atau transaksi (Asisyah et al., 2020).

Pada kegiatan penyuluhan terjadi proses penyampaian informasi dari penyuluh kepada petani, sehingga penyuluhan merupakan salah satu proses komunikasi yang terjadi antara penyuluh dengan petani. Artinya di dalam kegiatan penyuluhan terjadi proses penyampaian pesan dari seseorang sebagai sumber pesan kepada individu atau kelompok sebagai penerima pesan. Pesan yang dikirimkan berupa inovasi baru, seperti ide, teknologi, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau sekelompok individu tertentu. Selanjutnya oleh komunikator atau penyuluh, pesan tersebut diubah dalam bentuk sandi-sandi atau lambang-lambang seperti kata-kata, bunyi-bunyi, gambaran, dan sebagainya agar dapat dimengerti oleh petani sebagai komunikan. Melalui saluran (*channel*) seperti gelombang udara, radio, film, OHP, LCD dan televisi, pesan diterima oleh petani sebagai komunikan lewat alat indera (mata dan telinga). Segala sesuatu yang diterima oleh alat indera ini disebut stimuli. Stimuli ini selanjutnya disalurkan ke saraf otak untuk dilakukan proses pemaknaan sehingga bisa dipahami oleh si penerima. Berdasarkan hasil penelitian tentang jenis saluran komunikasi dalam kegiatan penyuluhan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Saluran Komunikasi dalam Kegiatan Penyuluhan

No.	Saluran Komunikasi	Skor	Rata-Rata	Kategori
1	Tatap Muka	59	1,96	Sedang
2	Massa	78	2,60	Tinggi

Sumber : Data Primer Diolah, 2024.

Berdasarkan pada Tabel 1 tentang jenis saluran komunikasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian antara penyuluh dan petani kopi di Desa Ataku Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan bahwa jenis saluran komunikasi massa yang banyak digunakan oleh penyuluh yaitu berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,60. Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi massa sering dilakukan oleh penyuluh terhadap petani. Situasi ini terlihat dari kebiasaan petani yang telah terbiasa berkumpul bersama-sama dengan anggota kelompok tani lainnya pada kediaman ketua kelompok tani atau di rumah salah satu anggota kelompok tani guna mendengarkan arahan dan petunjuk dari penyuluh pertanian. Informasi yang diberikan juga beragam, seperti cara-cara bertani yang baik mulai dari teknis pengelolaan, penanaman/jarak tanam, pemupukan yang cukup serta pemberian pestisida yang cukup pula terhadap pertaniannya hingga pada pascapanen. Sehingga para petani

memperoleh tambahan pengetahuan mengenai budidaya tanaman kopi dan mencoba untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh tersebut pada usahatani kopinya.

Komunikasi massa atau *mass communication* merupakan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas atau masyarakat umum (Kustiawan et al., 2022). Komunikasi massa dapat terjadi dengan menggunakan berbagai media sebagai saluran komunikasi tersebut. Medium yang digunakan pun beragam, mulai dari cetak, audio, visual, audio visual, dan media luar ruang. Komunikasi secara massa ini diyakini dapat memberikan informasi pertanian secara serentak kepada petani. Selain itu, Komunikasi secara tatap muka adalah proses komunikasi yang dilakukan secara langsung antara komunikator (penyuluh) dan komunikan (petani). Komunikasi ini memungkinkan penyuluh menyampaikan pesan secara langsung dan petani menanggapi pada saat yang sama (Mulyana et al., 2024). Pada komunikasi tatap muka petani secara pribadi bertemu langsung dengan penyuluh baik di lokasi usahatannya, rumah petani maupun di rumah penyuluh pertanian guna membicarakan mengenai kendala yang terjadi dalam usahatannya sehingga petani dapat memperoleh informasi secara langsung dari penyuluh. Interaksi ini sering terjadi apabila petani mengalami kendala dalam usahatani kopi. Kondisi ini menyebabkan saluran komunikasi tatap muka kurang digunakan oleh petani kopi. Petani beranggapan bahwa komunikasi tatap muka hanya akan dilakukan apabila terdapat masalah dan membutuhkan solusi secepatnya terhadap masalah yang dihadapi pada usahatannya (Nurhidaya et al., 2024).

Hasil ini didukung dengan pernyataan dari salah seorang responden mengenai jenis saluran komunikasi yang terjadi di lokasi penelitian. Pernyataan itu adalah sebagai berikut.

"Saat diadakan penyuluhan mengenai budidaya kopi, kami sangat semangat untuk mengikuti kegiatan penyuluhan dan selalu ada umpan balik dari petani dengan penyuluh, atau kami mau bertanya dengan informasi yang disampaikan oleh penyuluh. Informasi yang disampaikan mudah dipahami oleh kami-kami, karena diberikan tahap demi tahap, sehingga kami namun ada juga yang tidak memberikan umpan balik atau bertanya lebih lanjut. mungkin karena mereka merasa malu untuk bertanya, atau mungkin mereka berpikir bahwa mereka sudah merasa tahu atau jelas dengan informasi yang diberikan."(JA. 28/4/2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pertanyaan pendukung mengenai jenis saluran komunikasi menunjukkan bahwa ada komunikasi timbal balik antara penyuluh pertanian dengan petani kopi. Terutama dalam proses saling tukar pikiran mengenai budidaya tanaman kopi agar memperoleh hasil yang maksimal.

Media Saluran Komunikasi Massa

Pada awal sejarah pembelajaran, media hanya merupakan alat bantu yang diperlukan oleh seseorang guru untuk menerangkan Pelajaran (Sapriyah, 2019). Alat bantu yang mula-mula digunakan adalah alat bantu visual, yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada masyarakat. Terutama dalam mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak, dan mempertinggi daya serap atau potensi belajar. Kemudian dengan berkembangnya teknologi, khususnya teknologi audio, pada pertengahan abad ke-20 lahirlah alat bantu audio visual yang menawarkan pengalaman yang kongkrit untuk menghindari verbalisme (Zulkarnain & Raharjo, 2022). Media saluran komunikasi yang digunakan dalam proses penyuluhan pada petani kopi di Desa Ataku disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Media Saluran Komunikasi Massa dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian

No.	Media Saluran Komunikasi	Skor	Rata-Rata	Kategori
1	Cetak	71	2,36	Tinggi
2	Audiovisual	66	2,20	Sedang

Sumber : Data Primer Diolah, 2024.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden menganggap saluran komunikasi dengan menggunakan media cetak antara penyuluh pertanian dan petani kopi di Desa Ataku Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 2,36. Kemudian media saluran komunikasi massa berupa audiovisual terkandung dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 2,20. Sehingga dapat disimpulkan bahwa saluran komunikasi dengan menggunakan media cetak antara penyuluh pertanian dengan petani kopi lebih sering terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa media cetak lebih sering digunakan oleh penyuluh dalam penyebaran informasi. Media cetak ini dapat berupa brosur pertanian yang di dalamnya berisi informasi-informasi pertanian yang dikemas dengan sederhana tetapi juga menarik dan mudah dipahami oleh petani. Penggunaan brosur lebih

mudah dipahami petani karena brosur menampilkan sebuah gambar kebutuhan petani misalkan gambar sebuah jenis produk pupuk dan jenis produk pestisida yang dicantumkan dalam brosur (Yuliana et al., 2020). Selain itu, tertera tulisan keterangan di bawah gambar mengenai takaran dan kegunaan produk pupuk dan pestisida. Ditambah adanya informasi untuk mengetahui pada saat kapan pupuk dan pestisida akan digunakan. Karena brosur lebih praktis dan murah dalam penggunaannya serta petani dapat menyerap cepat informasi yang terdapat dalam brosur pertanian (Ruyadi et al., 2017). Sedangkan pada penggunaan media audiovisual, petani kopi kurang cermat menerima informasi dari penyuluh pertanian melalui gelombang suara yang dapat ditangkap langsung telinga para petani kopi. Petani kopi juga kurang memahami bahasa-bahasa yang dikeluarkan oleh penyuluh pertanian, sehingga saluran audiovisual kurang maksimal dalam penyebaran informasi.

Melalui saluran komunikasi cetak dan audiovisual diharapkan pesan-pesan pembangunan dapat diterima dan dirasakan oleh seluruh masyarakat di Indonesia, agar penyebar luasan inovasi pembangunan dapat merata dan tidak hanya berfokus pada daerah perkotaan saja. Sehingga tujuan utama penggunaan media komunikasi dapat tercapai, yaitu untuk menciptakan kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia secara adil dan merata (Ardiana et al., 2024; Dayusman et al., 2023).

Lebih lanjut dikemukakan oleh salah satu responden mengenai media saluran komunikasi penyuluhan dengan menggunakan media cetak brosur. Pernyataan salah satu responden ini yaitu sebagai berikut.

"Iyo, saya sering bertanya lebih lanjut tentang informasi usahatani kopi seperti yang ada pada brosur kepada penyuluh, seperti kapan waktu yang tepat untuk pemupukan, jenis pupuk yang digunakan, atau cara mengatasi hama dan penyakit. jadi saya merasa lebih jela tentang budidaya kopi " (ND, 5/05/2024).

Sedangkan untuk informasi yang diperoleh melalui media audiovisual, petani kopi memperoleh informasi tersebut melalui video instruksional yang ditayangkan pada saat terjadinya pertemuan tatap muka antara penyuluh dan petani di Balai Desa Ataku. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu responden berikut ini.

"kadang pada saat pertemuan di balai desa, penyuluh memutar video instruksional yang isinya tentang pupuk yang digunakan dan cara apa untuk menghadapi hama dan penyakit kopi, setelah menonton video tersebut petani satu dan lainnya dengan penyuluh saling bertanya tentang informasi dari video tersebut. saya rasa memang sangat membantu sekali kalau kita saling tukar informasi dan pengalaman, dengan bertukar informasi dan penga. Jadi, kami bisa berbagi pengetahuan disitu. " (RS, 18/05/2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan media komunikasi cetak dan audiovisual dalam kegiatan penyuluhan pertanian berperan penting dalam meningkatkan pemahaman petani kopi terhadap informasi teknis budidaya. Media cetak, khususnya brosur penyuluhan berfungsi sebagai sumber informasi tertulis yang dapat dibaca ulang oleh petani sesuai dengan kebutuhan mereka (Wibowo et al., 2023). Brosur tidak hanya menjadi alat penyampaian informasi satu arah, tetapi juga memicu interaksi lanjutan antara petani dan penyuluh. Informasi yang termuat dalam brosur mengenai waktu pemupukan, jenis pupuk, serta pengendalian hama dan penyakit mendorong petani untuk melakukan klarifikasi dan pendalaman materi melalui komunikasi langsung dengan penyuluh. Hal ini menunjukkan bahwa media cetak berperan sebagai pemantik proses pembelajaran dan diskusi, sehingga pesan penyuluhan menjadi lebih mudah dipahami dan kontekstual dengan kondisi usahatani petani (Wulandari et al., 2024).

Lebih lanjut, penggunaan media cetak dalam bentuk brosur dinilai efektif karena memberikan kejelasan informasi yang bersifat praktis dan aplikatif. Petani dapat menyimpan brosur sebagai referensi ketika menghadapi permasalahan di lapangan, sehingga informasi tidak hanya diterima sesaat, tetapi dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Kondisi ini memperkuat fungsi media cetak sebagai alat bantu penyuluhan yang mendukung peningkatan pengetahuan kognitif petani sekaligus memfasilitasi proses pengambilan keputusan dalam usahatani kopi. Sofia et al (2022), bahwa konsep penyuluhan sebagai proses pembelajaran non formal yang menekankan pemahaman dan kemampuan petani dalam menerapkan inovasi secara mandiri.

Media audiovisual juga terbukti memiliki peran strategis dalam kegiatan penyuluhan di Desa Ataku. Media audiovisual digunakan dalam bentuk video instruksional yang ditayangkan pada saat pertemuan tatap muka antara penyuluh dan petani di balai desa. Video instruksional mampu menyajikan informasi teknis secara lebih konkret dan mudah dipahami, terutama terkait penggunaan pupuk dan pengendalian hama serta penyakit tanaman kopi. Visualisasi proses budidaya melalui video membantu petani memahami tahapan kegiatan secara lebih jelas dibandingkan penyampaian informasi secara lisan semata (Widiyanti & Santoso, 2016).

Penggunaan media audiovisual juga mendorong terjadinya komunikasi dua arah yang lebih intensif. Setelah penayangan video, petani dan penyuluh terlibat dalam diskusi dan saling bertukar pengalaman terkait materi yang ditampilkan. Interaksi ini menciptakan ruang belajar kolektif yang memungkinkan petani tidak hanya menerima informasi dari penyuluh, tetapi juga berbagi pengetahuan dan pengalaman antar sesama petani. Dengan demikian, media audiovisual berfungsi sebagai katalisator dalam membangun komunikasi partisipatif dan memperkuat proses pembelajaran sosial dalam penyuluhan pertanian (Syafuddin, 2023).

Secara keseluruhan, kombinasi penggunaan media cetak dan media audiovisual dalam kegiatan penyuluhan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman dan pengetahuan petani kopi. Media cetak berperan dalam memperkuat ingatan dan menjadi referensi tertulis, sedangkan media audiovisual membantu memvisualisasikan informasi teknis dan mendorong diskusi yang lebih interaktif. Sinergi kedua media tersebut memperkuat efektivitas komunikasi penyuluhan dan mendukung tercapainya tujuan penyuluhan, yaitu meningkatkan kapasitas pengetahuan petani dalam mengelola usahatani kopi secara lebih baik dan berkelanjutan.

Pengetahuan Petani Kopi

Pengetahuan petani sangat membantu dalam menunjang kemampuannya untuk mengadopsi teknologi usahatani. Pengetahuan merupakan salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor dalam adopsi inovasi (Fadhilah et al., 2018). Tingkat pengetahuan petani dalam mengadopsi teknologi baru seringkali menjadi elemen kunci dalam mencapai keberhasilan usahatani yang terlihat dari hasil produksi yang meningkat. Dalam mengadopsi perbauran atau perubahan, petani memerlukan pengetahuan mengenai aspek teoritis dan pengetahuan praktis. Sebagai salah satu aspek perilaku, pengetahuan merupakan suatu kemampuan individu (petani) dalam mengingat segala materi yang dipelajari dan kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan tersebut (Latif et al., 2023). Hasil penelitian terkait perubahan pengetahuan petani kopi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perubahan Pengetahuan Petani Kopi

No.	Pengetahuan Petani	Skor	Rata-Rata (%)	Kategori
1	Memahami	77	2,56	Tinggi
2	Menerapkan	68	2,26	Sedang
3	Memadukan	56	1,86	Sedang
Jumlah		201	2,23	Sedang

Sumber : Data Primer Diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 3, perubahan pengetahuan petani kopi secara umum berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 2,23, yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan telah terjadi namun belum optimal pada seluruh aspek. Tingkat pemahaman petani relatif lebih baik dibandingkan kemampuan menerapkan dan memadukan pengetahuan dalam praktik usahatani. Kondisi ini menggambarkan bahwa petani pada umumnya telah mampu memahami informasi teknis yang diterima, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam mengaplikasikan serta mengintegrasikan pengetahuan tersebut secara menyeluruh. Effendi et al (2024), menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan petani sering kali lebih cepat terjadi pada aspek kognitif dibandingkan aspek aplikatif dan integratif. Beberapa studi di sektor pertanian menunjukkan bahwa petani cenderung berada pada kategori sedang dalam penerapan inovasi, meskipun tingkat pemahaman mereka tergolong baik, akibat adanya kendala seperti keterbatasan modal, sarana produksi, kebiasaan bertani yang sudah mengakar, serta persepsi risiko terhadap teknologi baru (Rohma et al., 2023; Mahyuda et al., 2018). Penelitian Indraningsih (2017), juga mengungkapkan bahwa kemampuan petani dalam memadukan berbagai pengetahuan dan teknologi pertanian masih relatif rendah karena proses pembelajaran umumnya bersifat parsial dan belum terintegrasi. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan petani tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi, tetapi juga memerlukan pendampingan berkelanjutan agar pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan dan dipadukan secara efektif dalam pengelolaan usahatani kopi.

Bentuk-bentuk komponen inovasi teknologi pada tanaman kopi, yaitu penggunaan varietas kopi unggul atau varietas kopi berdaya hasil tinggi serta bernilai ekonomi tinggi, benih bermutu dan berlabel, pemupukan berimbang berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah (spesifik), pengendalian hama dan penyakit secara terpadu (PHT).

KESIMPULAN

Saluran komunikasi penyuluh pertanian berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan petani kopi di Desa Ataku Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan. Komunikasi massa melalui pendekatan kelompok menjadi saluran yang paling dominan, dengan media cetak (khususnya brosur penyuluhan) sebagai media yang paling efektif karena mudah dipahami dan dapat digunakan sebagai referensi berkelanjutan. Media audiovisual berfungsi sebagai pelengkap yang membantu memvisualisasikan informasi teknis dan mendorong diskusi, meskipun pemanfaatannya masih relatif terbatas. Dampak penggunaan saluran komunikasi tersebut tercermin pada perubahan pengetahuan petani yang berada pada kategori sedang, dengan tingkat pemahaman tergolong tinggi, namun kemampuan menerapkan dan memadukan pengetahuan dalam praktik usahatani masih belum optimal. Efektivitas komunikasi penyuluhan perlu diperkuat melalui sinergi media dan pendampingan berkelanjutan agar peningkatan pengetahuan dapat mendorong penerapan inovasi usahatani kopi secara lebih efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Afifah, S. N., & Ilyas, I. (2020). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri Dukuh Dawung Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(2).
- Agustina, F., Zahri, I., Yazid, M., & Yunita, Y. (2017). Strategi Pengembangan Good Agricultural Practices (GAP) di Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(2), 133-139. <https://doi.org/10.18343/jipi.22.2.133>
- Ardiana, O. D., Azzahra, D., Sachmaso, H. H., Harsanti, K. P., & Salsabila, S. M. (2024). Peran Komunikasi Pembangunan Dialogis Terhadap Pemanfaatan Hasil Pembangunan Yang Belum Merata Untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(3), 49-53.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asisyah, N., Ismail, U., & Zelfia, Z. (2020). Adaptasi Komunikasi Budaya Masyarakat Pendatang Dan Masyarakat Lokal Serui Kabupaten Yapen di Provinsi Papua. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1(4). <https://doi.org/10.33096/respon.v1i4.32>
- Aryawiguna, M. I., Saade, A., & Beddu, H. (2024). Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Ternak : Deskriptif Kuantitatif Riset. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 10(3), 851-858. <https://doi.org/10.29210/020244452>
- Baharuddin, B., Fitriyah, A. T., Sheyoputri, A. C. A., Suhartati, & Ahmad, A. (2025). Sustainability Analysis of Coffee Farming Business Based On Economic, Social, And Technological Dimensions. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 11(1), 89–102. <https://doi.org/10.18196/agraris.v11i1.548>
- Burhanuddin, A., Mukhtar, A., Fitriana, S., & Malik, M. (2024). Teknologi Mesin Pengupas Kulit Kopi Merah Kering Berbasis Teknologi Tepat Guna dalam Peningkatan Ekonomi Petani Kopi di Desa Morobongo Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 6259-6269.
- Dayusman, E. A., Alimudin, A., & Hidayat, T. (2023). Kemanusiaan Dan Kesejahteraan Sosial Dalam Pemikiran Islam Kontemporer. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(1), 118-134. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v7i1.1759>
- Effendi, M., Juita, F., & Balkis, S. (2024). *Lika-liku Petani dalam Perspektif Pendekatan Psikologis: Buku Penunjang Mata Kuliah Psikologi Masyarakat Petani*. Penerbit NEM.
- Fadhilah, M. L., Eddy, B. T., & Gayatri, S. (2018). Pengaruh tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan penerapan sistem agribisnis terhadap produksi pada petani padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1), 39-49. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v2i1.1327>
- Harahap, S. R. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 11(1), 45-53.
- Haryanto, Y., & Yuniarti, W. (2024). Petani Maju Sebagai Agen Pembangunan Pertanian. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 19(2), 165-180. <https://doi.org/10.51852/jpp.v19i2.769>
- Indraningsih, K. S. (2017). Strategi diseminasi inovasi pertanian dalam mendukung pembangunan pertanian. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 35, No. 2, pp. 107-123).

- Irhamdi, M. (2018). Menghadirkan etika komunikasi dimedia sosial (facebook). *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 10(2), 139-152. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v10i2.676>
- Jandu, I., Bahal, R., & Cordanis, A. P. (2023). Efektivitas Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Terhadap Pengembangan Kelompok Tani Kopi Desa Tengku Manggarai Barat. *Jurnal Agristan*, 5(2), 354-367. <https://doi.org/10.37058/agristan.v5i2.8691>
- Kartasapoetra, A. G. (1994). *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kusmana, E., & Garis, R. R. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pertanian Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Wilayah Binaan Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(4), 460-473.
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., & Pakpahan, N. S. (2022). Komunikasi massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134-142.
- Latif, Y., Bempah, I., & Saleh, Y. (2023). Tingkat Pengetahuan Sikap dan Keterampilan Petani Terhadap Usahatani Jagung di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 8(1), 69-77. <https://doi.org/10.37046/agr.v0i0.18386>
- Mahyuda, M., Amanah, S., & Tjitropranoto, P. (2018). Tingkat adopsi good agricultural practices budidaya kopi arabika gayo oleh petani di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i2.19757>
- Muliyana, M., Wunawarsih, I. A., Salahuddin, S., & Arfiani, A. (2024). Pendekatan Komunikasi Penyuluh Pertanian Pada Petani Jagung di Desa Langkoroni Kecamatan Maligano Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 4(4), 371-380. <https://doi.org/10.56189/jppm.v4i4.52>
- Muyasaroh, S. M., & Makhfuziyah, D. (2024). Pola Komunikasi Pada Kelompok Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Panen di Agrowisata Tegalun Poh Desa Wonokerto Kabupaten Pasuruan. *Communicator Sphere*, 4(2), 74-89. <https://doi.org/10.55397/cps.v4i2.113>
- Nurhidaya, N., Akbar, M., & Arianto, A. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Pendamping Pemberdayaan Petani dengan Petani Kopi dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kopi. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6847-6854. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4735>
- Nurida, N., Evahelda, & Sitorus, R. . (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pendampingan Petani Milenial. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 84-95. <https://doi.org/10.25015/20202444448>
- Paningo, Y., Ibrahim, H., & Nursaman, H. (2025). Kinerja Penyuluha Pertanian dalam Mewujudkan Implementasi Paket Teknologi di Kelurahan Baru Papan Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 25(2), 409-414. <https://doi.org/10.30742/jisa.25220254989>
- Pramana, P., Priastuty, C. W., Utari, P., Aziz, R. A., & Purwati, E. (2023). Beradaptasi dengan perubahan teknologi: Kecerdasan buatan dan evolusi komunikasi interpersonal. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(2), 214-225. <https://doi.org/10.38043/jids.v7i2.4909>
- Purwadi, M. A. (2018). Budidaya Tanaman Kopi Arabika Sebagai Pendorong Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Intan Jaya. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1). <https://doi.org/10.55264/jumabis.v2i1.11>
- Ridwan, S., Maulina, P., & Fahrimal, Y. (2022). Komunikasi Inovasi Dalam Adopsi Benih Unggul Baru Tanaman Pangan Pada Kelompok Tani Di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Sains Terapan: Wahana Informasi dan Alih Teknologi Pertanian*, 12(Khusus), 165-180. <https://doi.org/10.29244/jstsv.12.Khusus.165-180>
- Rohma, C. N., Nikmatullah, D., Soepratikno, S. S., & Hasanuddin, T. (2023). Persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik di kabupaten lampung barat. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2), 142-150. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i2.591>
- Ruyadi, I., Winoto, Y., & Komariah, N. (2017). Media komunikasi dan informasi dalam menunjang kegiatan penyuluhan pertanian. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 5(1), 37-50. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.11522>
- Safitri, M. G., Agustin, M., Syahroni, I., & Kurniati, E. (2024). Peran Sektor Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan untuk Pemberdayaan Ekonomi di Pulau Sumatera. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 3(1), 195-204. <https://doi.org/10.61132/jepi.v3i1.1158>
- Sapriyah, S. (2019). Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 470-477).

- Sofia, S., Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. (2022). Peran penyuluh pada proses adopsi inovasi petani dalam menunjang pembangunan pertanian. *Agribios*, 20(1), 151-160. <https://doi.org/10.36841/agribios.v20i1.1865>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafuddin, K. (2023). Penggunaan Media Audio Visual (Slide, Film) Dan Media Rakyat Sebagai Alat Bantu Penyuluhan. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(01), 1-9. <https://doi.org/10.58812/sish.v1i01.290>
- Umbara, D. S., Sulistoyowati, L., Noor, T. I., & Setiawan, I. (2021). Persepsi penyuluh terhadap strategi komunikasi dalam pemanfaatan media informasi di era digital di Kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis*, 7(2), 1502-1515. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v7i2.5456>
- Van den Ban, A.W. & H.S. Hawkins (1999). *Agricultural Extension*. Kanisius, Yogyakarta.
- Wibowo, M. A. S., Nurfitri, R. D., Narutami, M. A., & Arissaryadin, A. (2025). Budidaya Kopi Arabika Kabupaten Kediri: Potensi, Tantangan, dan Strategi Produksi. *Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*, 5(2), 96-102.
- Wibowo, L. S., Saleh, Y., & Lagarusu, L. (2023). Pengaruh Pemanfaatan Media Terhadap Keberhasilan Kegiatan Penyuluhan Pertanian Padi Di Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(2), 84-90. <https://doi.org/10.37046/agr.v7i2.19629>
- Widiyanti, E., & Santoso, A. I. (2016). Persepsi Petani Terhadap Video Penyuluhan Sistem Of Rice Intensification (Sri) Sebagai Media Informasi Pertanian Organik Bagi Petani (Studi Kasus Di Kelompok Tani Bina Lingkungan Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali). *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 31(1), 1-6. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v31i1.11928>
- Wulandari, D. P., Wunawarsih, I. A., Salahuddin, S., & Dima, D. (2024). Efektivitas Media Cetak Poster dalam Meningkatkan Pengetahuan Petani Tentang Pengendalian Hama Penyakit Tanaman Padi Sawah di Desa Lambudoni Kecamatan Andowia Kabupate Konawe Utara. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 4(3), 255-261. <https://doi.org/10.56189/jipppm.v4i3.32>
- Yuliana, Y., Majid, A., & Ilham, M. (2020). Model Komunikasi pada Penyuluhan Pertanian Berbasis Coomunity Development (Studi Lapangan di Dinas Pertanian Daerah Kabupaten Jeneponto). *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1(4). <https://doi.org/10.33096/respon.v1i4.35>
- Zulkarnain, Z., & Raharjo, K. M. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengorganisasian Pengelola Desa Wisata*. Bayfa Cendekia Indonesia.